

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA

Ni Putu Ayu Widiastiti¹, Luh Putu Yudha Budiarti², I Komang Sugiarta³, Ni Wayan Rati⁴, I Wayan Lasmawan⁵

¹⁻⁵Universitas Pendidikan Ganesha

¹ ayu.widiastiti@student.undiksha.ac.id, ² yudha.budiarti@student.undiksha.ac.id,
³ sugiarta@student.undiksha.ac.id, ⁴ niwayan.rati@undiksha.ac.id,
⁵ wayan.lasmawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Assessment is a crucial component of basic education because it serves to identify students' learning needs, development, and learning outcomes. In the Independent Curriculum, assessment is no longer solely oriented towards final results but has become an integral part of the learning process, emphasizing the principles of fairness, objectivity, and education. Issues that still arise in its implementation include the diversity of student abilities, the development of assessment instruments aligned with learning outcomes, and the high administrative burden on teachers. This article aims to describe the concept and principles of basic education assessment standards in the Independent Curriculum, explain their implementation mechanisms, and analyze their implementation and challenges in elementary schools. This research uses a qualitative descriptive approach through documentation, observation, and interviews conducted at Elementary School No. 3 Buduk. The results indicate that assessment standards have been implemented through the planning, implementation, and reporting stages using diagnostic, formative, and summative assessments. Teachers have also implemented various assessment techniques and presented learning outcomes in quantitative and descriptive forms. However, the implementation of assessment still requires strengthening aspects of teacher competency and administrative management to be more effective. Thus, the assessment standards in the Independent Curriculum have supported more meaningful learning, but their optimization still requires institutional support and teacher capacity building.

Keywords: *Assessment Standards, Elementary Education, Independent Curriculum, Assessment, Implementation*

ABSTRAK

Penilaian merupakan komponen penting dalam pendidikan dasar karena berfungsi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan capaian hasil belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak lagi berorientasi semata-mata pada hasil akhir, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menekankan prinsip berkeadilan, objektif, dan edukatif. Permasalahan yang masih muncul dalam implementasinya adalah keragaman kemampuan peserta didik, penyusunan instrumen asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran, serta tingginya beban administrasi guru. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan

konsep dan prinsip standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka, menjelaskan mekanisme pelaksanaannya, serta menganalisis implementasi dan tantangan penerapannya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan di SD No. 3 Buduk. Hasil kajian menunjukkan bahwa standar penilaian telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru juga telah menerapkan berbagai teknik penilaian dan menyajikan hasil belajar dalam bentuk kuantitatif serta deskriptif. Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian masih memerlukan penguatan pada aspek kompetensi guru dan pengelolaan administrasi agar lebih efektif. Dengan demikian, standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka telah mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, tetapi optimalisasinya masih membutuhkan dukungan kelembagaan dan peningkatan kapasitas guru.

Kata Kunci: Standar Penilaian, Pendidikan Dasar, Kurikulum Merdeka, Asesmen, Implementasi

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar, capaian kompetensi, dan kebutuhan peserta didik (Santika, Arnyana, et al., 2022; Siregar et al., 2022). Pada jenjang pendidikan dasar, penilaian memiliki peran yang semakin strategis karena fase ini menjadi fondasi dalam pembentukan kemampuan literasi, numerasi, karakter, serta keterampilan dasar yang diperlukan pada jenjang pendidikan berikutnya (Syudirman et al., 2025; Wardani et al., 2023). Penilaian yang dirancang dan dilaksanakan secara tepat tidak hanya membantu guru mengetahui

tingkat penguasaan materi peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Pratama & Gading, 2024; Suma & Suastra, 2025; Winangun et al., 2024).

Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam system pembelajaran dan penilaian di sekolah dasar. Penilaian tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai alat untuk mengukur hasil akhir belajar, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran (Bayu et al., 2023; Putri et al., 2025). Dalam kerangka ini, penilaian diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik, mendorong pemberian umpan balik yang bermakna, serta memfasilitasi guru dalam memahami perkembangan belajar siswa secara lebih utuh (Margunayasa et al., 2019; Suastra et al., 2025). Orientasi tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar serta capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.

Pada pendidikan dasar, penerapan standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melaksanakan asesmen secara lebih fleksibel, adil, objektif, dan edukatif (Sudiana et al., 2015; Susrawan et al., 2024). Penilaian dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif agar guru memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi awal, proses perkembangan, dan ketercapaian tujuan pembelajaran siswa (Fransiska et al., 2024; Pramana et al., 2024; Wartama et al., 2024). Penilaian juga tidak

hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Marlita et al., 2023; Sagita et al., 2023; Sanjaya & Suastika, 2025). Dengan demikian, standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berpihak pada peserta didik.

Meskipun secara konseptual standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka telah dirancang secara komprehensif, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas, kebutuhan penyusunan instrumen asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran, serta tingginya beban administrasi penilaian sering kali menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan penilaian secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi standar penilaian tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta kemampuan satuan pendidikan

dalam mengelola penilaian secara efektif (Dewi et al., 2021; Kusadi et al., 2020).

Kajian terhadap standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep, mekanisme, implementasi, dan tantangan penerapannya di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan prinsip standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka, menjelaskan mekanisme pelaksanaannya, serta menganalisis implementasi dan tantangan penerapan standar penilaian pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka, meliputi konsep, mekanisme, implementasi, serta tantangan penerapannya pada

satuan pendidikan dasar. Kajian dilakukan dengan memadukan telaah dokumen kebijakan pendidikan dan data lapangan yang diperoleh melalui kegiatan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah ketentuan mengenai standar penilaian pendidikan, sesuai dengan panduan pada Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 serta dokumen pendukung pembelajaran dan asesmen. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan secara berkelompok pada Senin, 2 Maret 2026 di SD No. 3 Buduk, Desa Buduk, Mengwi. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian hasil belajar di sekolah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis difokuskan pada kesesuaian

antara ketentuan standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pelaksanaannya di sekolah dasar. Melalui langkah tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya diarahkan untuk mengukur hasil akhir belajar peserta didik, tetapi juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau perkembangan belajar, dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, pelaksanaan penilaian mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh.

Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa mekanisme penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui tiga tahapan

utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran, memilih atau mengembangkan instrumen penilaian, serta menetapkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan satuan pendidikan.

Pada tahap pelaksanaan, penilaian dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa. Asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran pada akhir pembelajaran atau pada periode tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penilaian meliputi tes tertulis, tes lisan, penugasan, praktik, dan proyek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD No. 3 Buduk, implementasi standar penilaian

telah dilakukan sejak tahap awal pembelajaran. Guru merancang asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Modul ajar yang digunakan juga telah memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta aspek penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selama proses pembelajaran, guru melaksanakan asesmen formatif melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran atau akhir semester, guru melaksanakan asesmen sumatif yang diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal, lembar soal, dan lembar jawaban sesuai dengan karakteristik sekolah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pelaporan penilaian di sekolah dilakukan dalam bentuk kuantitatif dan deskriptif. Nilai peserta didik dicatat dalam daftar nilai, kemudian dilengkapi dengan deskripsi perkembangan belajar. Guru memberikan umpan balik melalui refleksi pembelajaran, diskusi pribadi dengan peserta didik, serta catatan singkat dalam

laporan hasil belajar. Rapor menjadi bentuk akhir pelaporan yang memuat informasi mengenai capaian hasil belajar peserta didik secara lebih menyeluruh.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan standar penilaian di SD No. 3 Buduk telah mengikuti arah kebijakan Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat beberapa kendala. Tantangan yang ditemukan meliputi keragaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas, kebutuhan guru untuk menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran, serta keterbatasan waktu dalam mengelola administrasi penilaian dan menyusun laporan hasil belajar yang bersifat deskriptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek teknis dan pengelolaan.

Pelaksanaan standar penilaian di sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka di SD No 3 Buduk telah diarahkan dan direalisasikan sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran, bukan sekadar alat

untuk menentukan hasil akhir belajar. Temuan ini sejalan dengan ketentuan kebijakan nasional yang menegaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar serta capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan prinsip berkeadilan, objektif, dan edukatif, sehingga hasil penilaian seharusnya tidak berhenti pada angka, tetapi digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran (Antara et al., 2022; Pramana et al., 2024).

Penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang ditemukan di SD No. 3 Buduk menunjukkan bahwa penilaian telah dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan pembelajaran. Asesmen diagnostik pada awal pembelajaran penting karena membantu guru mengenali kemampuan awal serta kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dirancang lebih lanjut. Kondisi ini sesuai dengan temuan bahwa asesmen diagnostik dalam Kurikulum

Merdeka berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa, meskipun dalam praktiknya masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara menyusunnya secara tepat (Azis & Lubis, 2023; Wibawa et al., 2024).

Pelaksanaan asesmen formatif melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa penilaian telah difungsikan sebagai sarana umpan balik selama proses belajar berlangsung. Fungsi ini penting karena asesmen formatif pada dasarnya bukan hanya untuk memantau kemajuan siswa, tetapi juga untuk membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara langsung. Pandangan tersebut didukung oleh kajian yang menunjukkan bahwa asesmen formatif berpotensi kuat untuk mendukung proses belajar, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas guru dalam menggunakan informasi hasil asesmen untuk tindakan pedagogis berikutnya (Schildkamp et al., 2020). Umpan balik yang diberikan guru dalam proses

penilaian juga memiliki nilai penting karena feedback merupakan salah satu pengaruh yang kuat terhadap peningkatan belajar ketika diberikan secara tepat dan bermakna (Hattie & Timperley, 2007; Maksum et al., 2021).

Temuan mengenai penggunaan berbagai instrumen, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, praktik, dan proyek, menunjukkan bahwa penilaian di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi telah bergerak menuju penilaian yang lebih menyeluruh. Arah ini sejalan dengan gagasan asesmen autentik yang relevan dalam Kurikulum Merdeka karena memberi ruang bagi guru untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara lebih utuh. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa guru sering memandang asesmen autentik sebagai sesuatu yang rumit, terutama pada tahap penyusunan rubrik, pengolahan hasil, dan pelaporan nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara konseptual guru dapat memahami pentingnya penilaian autentik, tetapi secara teknis masih memerlukan

penguatan kapasitas agar pelaksanaannya tidak sekadar formalitas administratif (Rosidah, 2021; Wardani et al., 2023).

Pelaporan hasil belajar dalam bentuk angka dan deskripsi perkembangan peserta didik juga memperlihatkan upaya sekolah untuk menerapkan penilaian yang lebih informatif dan edukatif. Model pelaporan seperti ini penting pada pendidikan dasar karena orang tua tidak hanya membutuhkan informasi tentang skor, tetapi juga membutuhkan gambaran mengenai kekuatan belajar dan area yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka memang bergerak ke arah yang lebih holistik dan berpihak pada perkembangan peserta didik, bukan sekadar klasifikasi nilai akademik semata (Margunayasa et al., 2019; Qondias et al., 2022; Susiani et al., 2022).

Tantangan yang ditemukan di SD No. 3 Buduk, seperti keragaman kemampuan peserta didik, kesulitan menyusun instrumen yang selaras dengan capaian pembelajaran, dan tingginya beban administrasi, juga konsisten dengan berbagai temuan terdahulu. Studi tentang kesiapan

guru menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka terletak pada belum optimalnya pelatihan dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, menganalisis, serta melaporkan hasil penilaian (Nirmayani & Suastra, 2023; Rosidah, 2021). Temuan lain juga menunjukkan bahwa pengelolaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dipahami secara utuh oleh guru dan kepala sekolah, sehingga pendampingan, lokakarya, dan penguatan praktik penyusunan instrumen masih sangat dibutuhkan (Bali et al., 2023; Mardani et al., 2021). Dengan demikian, tantangan yang muncul di sekolah yang dikaji bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari tantangan implementasi yang lebih luas pada penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka telah menunjukkan arah yang sesuai dengan kebijakan,

terutama dalam integrasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif ke dalam proses pembelajaran. Kesesuaian tersebut terlihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil belajar. Optimalisasi pelaksanaannya masih sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang instrumen, memanfaatkan hasil asesmen sebagai umpan balik, dan mengelola administrasi penilaian secara efisien. Penguatan kompetensi guru, dukungan sekolah, dan penyederhanaan beban administratif menjadi faktor penting agar standar penilaian benar-benar berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar tuntutan prosedural (Santika, Suastra, et al., 2022; Tarisna et al., 2023).

D. Kesimpulan

Standar penilaian pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau perkembangan peserta didik, dan menilai ketercapaian

tujuan pembelajaran. Pelaksanaan standar penilaian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, dengan memanfaatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai instrumen utama dalam mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi standar penilaian di SD No. 3 Buduk telah mengarah pada penerapan prinsip penilaian yang adil, objektif, dan edukatif. Guru telah melaksanakan penilaian sejak awal hingga akhir pembelajaran melalui berbagai teknik dan instrumen, serta menyajikan hasil belajar dalam bentuk kuantitatif dan deskriptif. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keragaman kemampuan peserta didik, penyusunan instrumen asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran, dan beban administrasi penilaian yang cukup tinggi.

Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh

kebijakan yang berlaku, tetapi juga oleh kesiapan guru dan dukungan sekolah dalam mengelola penilaian secara efektif. Kontribusi artikel ini terletak pada penyajian gambaran mengenai hubungan antara ketentuan standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik implementasinya di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi rujukan bagi upaya penguatan pelaksanaan asesmen yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. G. W. S., Suma, K., & Parmiti, D. P. (2022). Scrapbook Digital: Konstruksi Media Pembelajaran Bermuatan Soal-Soal Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 11–20.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.
- Bali, E. N., Ndeot, F., Koten, A. N., & Margiani, K. (2023). Pengelolaan asesmen dalam kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Sumba Timur NTT.

- JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3030.
- Bayu, G. W., Padmadewi, N. N., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2023). 21st-century skill-based literacy learning guide for elementary schools. *Multidisciplinary Science Journal*, 5, 2023068.
- Dewi, N. A., Wesnawa, I. G. A., & Kertih, I. W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21–33.
- Fransiska, K. A. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Perkembangan kognitif siswa pada penggunaan media pembelajaran digital ditinjau dari teori jean piaget: Kajian literatur sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 466–471.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27.
- Maksum, A., Widiana, W., & Marini, A. (2021). Path Analysis of Self-Regulation, Social Skills, Critical Thinking and Problem-Solving Ability on Social Studies Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14336A>
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (PBL) terhadap Motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Margunayasa, I. G., Dantes, N., Marhaeni, A., & Suastra, I. W. (2019). The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning Achievement. *International Journal of Instruction*, 12(1), 737–750.
- Marlita, I. N., Masfuah, S., & Riswari, L. A. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran TGT berbasis media FTB. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1646–1660.
- Nirmayani, L. H., & Suastra, I. W. (2023). The impact of problem based learning with tri hita karana on scientific literacy and critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1), 35–43.
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap

- Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Pratama, G. P., & Gading, I. K. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 214–223.
- Putri, I. A. P. R. W., Humairah, N., Rasna, I. W., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Mendidik Generasi Z Dan A: Strategi Pembelajaran Bahasa yang Efektif: Educating Generation Z and A: Effective Language Learning Strategies. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 274–282.
<https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.100784>
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of Multicultural Problem-Based Learning Models in Improving Social Attitudes and Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Thematic Instruction. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(2), 62–70.
- Rosidah, C. T. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 431–439.
- Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Memahami Hakikat Pembelajaran PKN Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 494–504.
- Santika, I. G. N., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Kartika, I. M. (2022). Contents Standard Policy of Basic Education in The National Level Reviewed from The Scope of Citizenship Education Materials. *Journal of Sustainable Development Science*, 4(1), 29–36.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212.
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*, 103, 101602.
- Siregar, M. D., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., Partha, I. D.

- P., & Marfuatun, M. (2022). Penerapan paired storytelling terhadap kemampuan literasi sains IPA kelas IV. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(4), 348–355. <http://dx.doi.org/10.29210/022524jpgi0005>
- Suastra, I. W., Arjana, I. G., & Selamat, K. (2025). Indigenous Science-Based Science Learning Model to Develop Science-Culture Literacy and High-Order Thinking Skills of Elementary School Students. *The 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)*, 1527–1536.
- Sudiana, M., Sudirgayasa, G., Saraswati, I., & Email, T. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 05(April), 181–200.
- Suma, K., & Suastra, I. W. (2025). ETHNOSCIENCE AS A LEARNING APPROACH IN ELEMENTARY SCHOOL: RAISING CULTURAL AWARENESS THROUGH SCIENCE. *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, 3(1), 530–537.
- Susiani, K., Suartama, I. K., Adnyana, K. S., Dantes, N., Arnyana, I. B. P., Suarni, N. K., & Suranata, K. (2022). Identification of the Characteristics of Elementary School Scientific Literacy. *Res Militaris*, 12(2), 7541–7547.
- Susrawan, I. N. A., Suandi, N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2024). Indonesian Textbooks Oriented on Social Integration and 21st Century Skills in Higher Education: Validity, Practicality, and Effectiveness. *International Journal of Language Education*, 8(1), 83–96.
- Syudirman, I Wayan Suastra, & I Wayan Lasmawan. (2025). EVOLUSI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DARI MASA KE MASA. *Global Education Trends*, 3(1). <https://doi.org/10.61798/get.v3i1.345>
- Tarisna, M. M., Suma, K., & Wibawa, I. M. C. (2023). Efektifitas e-lkpd berbasis project based learning pada muatan pembelajaran ipa di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2), 276–287. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.62088>
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Wartama, I. K. E., Ardana, I. M., & Suarni, N. K. (2024). Self Regulated Learning dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together.

*Jurnal Ilmiah Pendidikan
Profesi Guru*, 7(1), 198–211.

Wibawa, I. M. C., I Gede
Margunayasa, & Ni Wayan Eka
Widiastini. (2024). Needs
Analysis: Development of
Contextual Approach Learning
Tools Based on Local Balinese
Wisdom. *Journal of Education
Technology*, 7(4), 734–741.
[https://doi.org/10.23887/jet.v7i
4.69933](https://doi.org/10.23887/jet.v7i4.69933)

Winangun, I. M. A., Suma, K.,
Subagia, I. W., & Sudiarmika,
A. A. I. A. R. (2024). E-modules
for basic science and
elementary school concepts
based on cases in the context
of local wisdom. *Revista de
Gestão Social e Ambiental*,
18(9), 1–13.